

Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Khaerunnisa¹, Nurhayati Selvi ², Ince Prabu Setiawan Bakar ³ ✉

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kehormatan dan kualitas suatu bangsa. Hal ini diatur oleh undang-undang untuk memastikan setiap warga negara mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Kemampuan membaca menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Namun, data menunjukkan adanya penurunan minat dan kemampuan membaca di Indonesia, terutama di kalangan siswa. Penelitian yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V B mengalami kesulitan membaca, mulai dari kesulitan mengenal huruf, melafalkan huruf, mengeja, hingga memahami teks dan tanda baca. Faktor-faktor penyebabnya termasuk rendahnya minat, motivasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, baik melalui pendidikan formal maupun dukungan yang diberikan keluarga. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesulitan membaca siswa.

Kata kunci : Analisis, Kesulitan Membaca, Pendidikan.

Copyright (c) 2024 Khaerunnisa

✉Corresponding author :

Email Address : knisa8551@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen krusial dalam meningkatkan martabat suatu bangsa, sehingga penting bagi generasi mendatang untuk memperluas pengetahuan mereka (Nafila et al., 2024). Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang baik dan unggul, sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bagian IV Pasal 5 Ayat 1, yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi.”

Kegiatan belajar di dunia pendidikan sangat terkait erat dengan proses pembelajaran. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan membaca. Membaca memiliki peran penting karena melalui membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Ketika seorang siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai, maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan menghambat proses pembelajarannya.

(Sonya, 2021) berpendapat bahwa “Definisi membaca dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan.” Menurut pendapat (Hasan, 2014), “membaca adalah suatu kegiatan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan diri, berkomunikasi dengan orang lain, memahami lingkungan sekitar, dan beradaptasi dengan

baik di lingkungan tersebut.” Sementara menurut (Taringan, 2018) “membaca adalah proses di mana pembaca menggunakan dan mengolah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bahasa atau tulisan.” Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses dimana seseorang mencerna dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui simbol atau bahasa tertulis.

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena dalam pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas membaca di semua bidang. Membaca membantu dalam mengumpulkan informasi dan pengetahuan melalui berbagai jenis penelitian (Astutik, 2021). (Asdam, 2016) berpendapat bahwa “tujuan utama dalam membaca adalah kegiatan untuk memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi landasan ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual di masa depan bagi pembaca itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi dari bacaan menjadi faktor yang sangat penting dalam membaca.” Pada prinsipnya, tujuan seseorang saat membaca adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan untuk kepentingan pribadi. Dengan membaca, diyakini dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap teks yang dibaca. Dalam situasi ini, terdapat keterkaitan yang kuat antara tujuan membaca seseorang dan kemampuan membacanya. Sehingga, individu yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas cenderung lebih mudah memahami materi bacaan karena mereka akan fokus pada pencapaian tujuan tersebut.

Menurut data yang dipublikasikan oleh UNESCO pada tahun 2012, minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001, menempatkan Indonesia sebagai peringkat kedua terbawah dalam hal tingkat literasi global. Hal ini menggambarkan rendahnya minat dan kemampuan membaca di kalangan penduduk Indonesia (Ayafitri, 2020). Penelitian berikutnya yang dikenal sebagai PISA, menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Dalam hal literasi membaca, Indonesia pada tahun 2000 menempati peringkat ke-39 dari 41 negara, pada tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara, dan pada tahun 2006 turun menjadi peringkat ke-48 dari 56 negara (Rizkina, 2016).

Belajar membaca sangat penting bagi siswa karena hal tersebut menjadi proses awal dalam belajar dan menjadi penentu keberhasilan dalam memperoleh pemahaman berdasarkan kegiatan proses pembelajaran yang telah diikuti dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa. Hingga kini, pembelajaran membaca tetap dianggap penting di sekolah. Hal ini karena pembelajaran membaca tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga bertujuan untuk memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan memberi makna terhadap materi bacaan yang dipelajari.

Pengajaran membaca dimulai sejak usia dini, disesuaikan dengan perkembangan dan kematangan individu anak. Berbagai teknik membaca diharapkan dapat diterapkan sejak usia dini. Umumnya, anak-anak mulai belajar membaca sekitar usia lima atau enam tahun. Meskipun demikian, ada anak-anak yang belajar membaca lebih cepat daripada yang lain, sementara beberapa mungkin belum menguasainya hingga usia tujuh tahun. Namun, pada usia tujuh atau delapan tahun, kebanyakan anak mulai dapat membaca secara mandiri. Namun, kenyataannya adalah bahwa dalam satu kelas, terdapat siswa yang belum menguasai keterampilan membaca, dan bahkan di kelas yang lebih tinggi, kadang-kadang ada siswa yang masih mengalami kesulitan atau belum bisa membaca.

Kesulitan belajar merujuk pada kondisi dan proses pembelajaran yang terhambat oleh berbagai kendala, yang dapat bersifat instruksional, pedagogis, maupun psikologis. Dalam menghadapi kesulitan belajar, penting untuk memberikan bantuan atau

pendampingan khusus kepada siswa agar mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka di sekolah. Pelayanan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar harus dipertimbangkan secara individual, dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki dukungan yang sesuai untuk mencapai keberhasilan akademik sesuai dengan kemampuan masing-masing (Andriana, 2022).

Pada bulan Juli 2022, peneliti berhasil lulus dalam program MBKM, Kampus Mengajar, dan pada bulan Agustus, ditempatkan di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar. Selama sekitar lima bulan penugasan, peneliti melakukan observasi awal. Dari observasi tersebut, diketahui bahwa dari total 19 siswa kelas V B, enam di antaranya mengalami kesulitan membaca. Kendala-kendala ini termasuk kurang mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, mengeja, dan kurang memperhatikan tanda baca. Kesulitan membaca ini memengaruhi pemahaman materi siswa, terutama untuk ujian berbasis teknologi seperti ANBK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. (Melong, 2004) mengemukakan "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi, menganalisis, dan menggambarkan berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B UPT SPF SD Negeri Gadong II Kota Makassar dengan ragam karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V B dan wali kelas V B.

Data yang digunakan berasal dari sumber primer, seperti hasil wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti, serta dari data sekunder berupa dokumen nilai ulangan siswa kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis melalui tiga tahap kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan uji triangulasi. Terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber yang mencakup berbagai sumber data yang berbeda, dan triangulasi teknik yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data ini merupakan hasil penelitian yang telah disetujui oleh pihak sekolah UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa kelas 5 B di sekolah tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan siswa dan guru kelas 5 B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar.

- 1. Kesulitan membaca yang dialami siswa kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar**

Setelah penelitian dilakukan, data terkait kesulitan membaca siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar telah berhasil dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan membaca. Siswa pertama dengan inisial NH, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap NH, terdapat beberapa kesulitan membaca yang dialami. NH belum mengenal huruf secara keseluruhan seperti huruf s, k, t, w, dan u, sehingga saat menulis huruf tersebut, NH seringkali membuat huruf yang terbalik atau menggabungkan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang mirip, seperti huruf "b" dan "d", atau huruf "p" dan "q" yang seringkali disusun secara terbalik. NH juga belum mampu membaca kata-kata yang mengandung diftong, dan seringkali melakukan penghilangan huruf. Selain itu, NH mengalami kesulitan dalam merangkai suku kata karena belum mengenal huruf secara urut, belum mampu menggunakan tanda baca, dan ketika diminta untuk menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, NH belum mampu menjawab dengan benar.

Siswa kedua dengan inisial MA, Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh siswa MA, terdapat beberapa kesulitan membaca yang dialami. MA belum mampu membaca kata-kata yang mengandung diftong dengan benar, sering melakukan penghilangan huruf, seperti pada kata "Menulanggul" dibaca sebagai "melnulgul" dan kata "dengan" dibaca sebagai "delgan". Selain itu, MA juga tidak memperhatikan tanda baca sehingga seringkali terhenti di tengah kalimat saat membaca. Selanjutnya, MA masih mengulangi kata dan terbata-bata saat membaca. MA juga belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar tentang isi bacaan yang telah dibacanya dan kesulitan dalam mengingat isi bacaan.

Selanjutnya adalah siswa dengan inisial NQ yang mengalami kesulitan membaca termasuk kesulitan mengidentifikasi beberapa huruf yang memiliki bentuk yang mirip, seperti huruf "b" dan "d", "m" dan "n", serta "p" dan "q". Selain itu, NQ belum mampu membaca kata-kata yang mengandung diftong dengan benar, sering melakukan penghilangan huruf, seperti pada kata "menyala" dibaca sebagai "meyala" dan kata "menyanyi" dibaca sebagai "menyai". NQ juga masih kesulitan dalam merangkai suku kata yang menyebabkan lambatnya proses membaca, belum mampu menggunakan tanda baca, dan hanya bisa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan mengulang kembali jawaban atau memiliki keterbatasan dalam mengingat isi bacaan.

Keempat, siswa HNI mengalami kesulitan membaca, termasuk kesulitan mengidentifikasi huruf diftong. HNI belum mampu membaca kata dengan benar yang mengandung diftong, sering melakukan penghilangan huruf, seperti pada kata "bangun" dibaca sebagai "bagun" dan kata "menyanyi" dibaca sebagai "menyai". Selain itu, HNI masih sering mengulang kata dan terbata-bata, belum memperhatikan tanda baca sehingga saat membaca terdengar datar dan sering terhenti di tengah kalimat. HNI juga belum mampu menjawab soal tentang isi bacaan dengan benar dan memiliki kesulitan dalam mengingat isi bacaan. Siswa kelima yang mengalami kesulitan membaca yakni NHSR, berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa kesulitan membaca yang dialami. NHSR masih sering salah dalam membaca kata yang mengandung diftong dan sering melakukan penghilangan huruf, seperti pada kata "menggaruk" dibaca sebagai "megaruk" dan kata "menggunakan"

dibaca sebagai "megukan". Selain itu, NHSR juga masih sering mengulangi kata, belum memperhatikan tanda baca sehingga saat membaca sering terhenti di tengah kalimat, dan belum mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan benar karena kesulitan dalam mengingat isi bacaan.

Siswa keenam di kelas V B yang mengalami kesulitan membaca ialah IA, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf "R". Selain itu, siswa juga masih terbata-bata dan sering mengulangi kata saat membaca. Mereka juga belum memperhatikan tanda baca sehingga sering terhenti di tengah kalimat dan intonasinya terdengar datar. Selanjutnya, siswa juga masih sering salah dalam menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan hanya mengulangi kembali bacaan karena kesulitan dalam mengingat isi bacaan.

Setelah lebih menggali tentang kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali murid. Salah satu wali murid yang diwawancarai adalah Ibu Sulharni, S.Pd, yang juga merupakan salah satu wali kelas V B. Dalam wawancara tersebut, Ibu Sulharni menyampaikan, "Dari yang saya amati, di kelas V B yang berjumlah 19 orang siswa, masih terdapat 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang dialami oleh siswa antara lain kurang mengenal huruf dan sering salah dalam mengeja huruf yang mirip bentuknya seperti huruf 'b' dan 'd'. Ada juga siswa yang masih terbata-bata saat membaca dan kesulitan melafalkan huruf 'R'. Selain itu, beberapa siswa sudah bisa membaca namun belum memperhatikan tanda baca, seperti titik, sehingga sering terjadi kesalahan intonasi dan henti di tengah kalimat saat membaca."

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II, seperti yang tercantum berikut ini:

a. Kesulitan Mengenal Huruf

Kesulitan mengenal huruf dialami oleh siswa NH dan NQ karena mereka kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang mirip sehingga sering salah dalam mengeja huruf dan sulit mengingat urutan huruf secara konsisten. (Pridasari & Anafiah, 2019) menyatakan bahwa "kesulitan dalam mengenali huruf disebabkan oleh kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang mirip, seperti "b" dan "d". Hal ini terjadi karena para siswa masih memiliki keterbatasan dalam mengenali huruf, yang mengakibatkan kebingungan saat membaca."

b. Kesulitan melafalkan huruf

Kesulitan melafalkan huruf "R" yang dialami oleh siswa IA disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berbicara dengan lidah, sehingga saat mengucapkan huruf "R", bunyinya terdengar seperti huruf "L". Sependapat dengan (Nurma & dkk, n.d.), yang mengungkapkan bahwa "kemampuan dalam pelafalan bunyi bahasa terkait erat dengan kemampuan berbicara para peserta didik. Diketahui bahwa kelemahan dalam berbicara dengan lancar menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan dalam melafalkan beberapa huruf dengan benar."

c. Kesulitan mengeja

Kesulitan dalam mengelola perilaku kata dialami oleh siswa NH, NQ, MA, HNI, dan NHSR karena siswa NH dan NQ belum bisa mengidentifikasi huruf konsonan, sementara siswa MA, HNI, dan NHSR masih kesulitan dalam membaca kata-kata yang mengandung huruf konsonan sehingga mereka sering salah dan terbata-bata dalam membaca kata. Sesuai dengan pendapat (Nurma & dkk, n.d.), "siswa sering terbata-bata saat membaca kata atau kalimat yang menggunakan huruf diftong. Kesulitan membaca dengan terbata-bata terjadi karena guru-guru ragu-ragu dalam membacanya."

d. Tidak memperhatikan tanda baca

Beberapa siswa dari kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, seperti siswa NH, NQ, MA, HNI, NHSR, dan IA, juga mengalami kesulitan dalam memperhatikan tanda baca. Ketika membaca, mereka seringkali tidak memperhatikan tanda baca sehingga terjadi kelalaian di tengah kalimat dan intonasi pembacaan mereka terdengar datar, yang dapat mengubah makna kalimat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pridasari & Anafiah, 2019) yang menyatakan bahwa "siswa masih perlu diingatkan tentang tanda baca saat sedang membaca. Penggunaan tanda baca sangat penting dalam sebuah kalimat, jika tidak memperhatikan tanda baca saat membaca dapat mengubah makna dalam susunan kalimat."

e. Kesulitan pemahaman

Para siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar juga mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Mereka masih belum mampu menjawab pertanyaan tentang materi bacaan yang mereka baca atau dengar dengan baik, seringkali hanya menjawab secara asal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wardani, 1995) yang menyatakan bahwa "terkadang anak tidak dapat memahami pesan yang didengarnya karena tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicaraan. Ketidاكلancaran persepsi terhadap kata atau kalimat yang didengarnya, baik karena gangguan pendengaran atau karena siswa tidak mengenal kata atau kalimat tersebut, juga bisa menjadi penyebab. Selain itu, siswa mungkin juga tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengarnya karena kurangnya kosakata atau kesulitan memahami struktur kalimat. Kemungkinan lainnya adalah bahwa informasi yang disampaikan terasa asing bagi mereka atau latar belakang pengalaman mereka tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas."

2. Faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Sulharni, S.Pd, selaku wali kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, teridentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Ibu Sulharni menyatakan, "Menurut saya, faktor penyebab kesulitan membaca yang pertama adalah faktor minat. Dari pengamatan saya, dalam proses pembelajaran, siswa seringkali kurang antusias dan cenderung malas saat belajar, terutama saat ada kegiatan pembelajaran yang tidak menarik. Hal ini membuat mereka sulit berkonsentrasi saat pelajaran sedang berlangsung. Siswa yang mengalami kesulitan membaca juga cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman sekelas yang sudah lancar membaca. Selain itu, dalam proses pembelajaran, saya jarang menggunakan media pembelajaran

sehingga kurang memancing minat siswa untuk belajar membaca. Faktor yang kedua adalah faktor motivasi. Menurut pengalaman saya dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca, saya mencoba untuk mengajar mereka di luar jam pelajaran, misalnya saat istirahat atau sebelum pulang sekolah. Namun, meskipun mereka diajari membaca dalam waktu luang, mereka kadang masih merasa malas belajar membaca karena lebih tertarik untuk bermain atau pulang bersama teman-temannya. Faktor yang ketiga adalah faktor keluarga. Menurut saya, peran orang tua dalam perkembangan akademik siswa sangat penting, karena rumah merupakan tempat pertama untuk belajar bagi anak-anak. Jika anak tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, maka semangat dan motivasi mereka dalam belajar akan berkurang. Hal ini terjadi pada salah satu siswa di kelas V B ini, yang mengalami masalah keluarga karena orang tuanya bercerai. Kehilangan perhatian orang tua yang seharusnya mendukung perkembangan akademik siswa, membuat siswa kehilangan semangat dan motivasi dalam belajar karena kurangnya dukungan dari orang tua dalam hal pendidikan."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa antara lain adalah faktor minat, motivasi, dan keluarga. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran serta kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, terungkap bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan membaca yang mereka alami. NH mengungkapkan bahwa di rumahnya jarang terdapat buku bacaan, dan kegiatan utamanya adalah bermain dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan dia merasa bosan dan sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas. Siswa lainnya, seperti MA, juga kurang memiliki minat membaca dan lebih memilih bermain setelah pulang sekolah. NQ mengeluhkan bahwa membaca terasa membosankan baginya dan di rumahnya juga kurang ada buku bacaan. HNI, meskipun lebih menyukai buku dengan gambar atau cerita, jarang belajar di rumah dan lebih sering bermain. Ibu dan kakaknya hanya kadang-kadang mengajari membaca. NHSR memiliki tanggung jawab membantu ibunya menjaga adiknya di rumah, dan meskipun orang tuanya mengajari membaca, hal ini tidak dilakukan secara teratur. Hal serupa dialami oleh IA, yang kurang memiliki minat membaca dan lebih memilih bermain. Orang tuanya pernah mengajari membaca, tetapi tidak teratur. Kesimpulannya, faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap buku bacaan, kurangnya dorongan belajar dari lingkungan keluarga, dan kurangnya minat serta motivasi untuk membaca menjadi penyebab utama kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas V B di UPT SPF SD Negeri Gadong II Kota Makassar. Pertama adalah faktor keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan akademik anak, karena mereka adalah figur pertama dalam kehidupan seorang anak. Banyak orang tua

yang tidak memberikan perhatian secara maksimal karena kesibukan mereka dalam pekerjaan, dan akibatnya tanggung jawab dalam mengajari anaknya dan kurangnya pengawasan terhadap media pembelajaran yang dapat membantu perkembangan kemampuan membaca anak menjadi kurang optimal. Lebih dari itu, keluarga dengan latar belakang perceraian juga dapat memengaruhi siswa karena hilangnya perhatian penting orang tua dalam mengawasi perkembangan kemampuan siswa. Namun, jika perhatian orang tua terhadap anak tetap ada, dampak negatifnya dapat dihindari. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dan berdampak besar pada perkembangan kemampuan membaca siswa.

Sejalan dengan pendapat (Oktadiana, 2019) orang tua yang kurang memberikan dukungan kepada anaknya terkait pendidikan dan kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak dapat menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Interaksi antara orang tua dan anak sangat penting dalam pengawasan peningkatan kemampuan belajar anak, dan kurangnya interaksi ini dapat berdampak negatif pada peningkatan kemampuan membaca siswa.

Kedua ialah faktor minat. Siswa yang kurang antusias dan memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran yang disajikan guru menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca. Minat untuk belajar membaca merupakan dorongan yang timbul secara sadar dalam diri seorang anak, oleh karena itu pentingnya bimbingan dan dukungan dari orang tua dan guru. Sama dengan pendapat (Oktadiana, 2019) yang menjelaskan bahwa "minat siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan materi, karena guru tersebut tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa, akibatnya minat siswa untuk belajar menjadi kurang."

Faktor yang ketiga adalah motivasi siswa dalam belajar membaca sangat penting dalam pengembangan kemampuan membaca siswa, karena jika siswa tidak memiliki kemauan dalam belajar membaca maka mereka akan mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa saat belajar membaca, apakah mereka merasa senang atau merasa terpaksa dan malas untuk belajar membaca. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Oktadiana, 2019) "siswa yang terlihat mudah putus asa, perhatiannya tidak terfokus dalam pelajaran, seringkali mengganggu teman sekelas, bahkan meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, besarnya kecilnya motivasi siswa dalam belajar sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar membaca."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, dari total 19 siswa di kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar, sebanyak 6 siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Jenis kesulitan yang mereka hadapi mencakup kurangnya pemahaman huruf, kesulitan dalam melafalkan huruf, kesulitan mengeja kata, kurangnya perhatian terhadap tanda baca, dan kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kedua, faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada siswa

kelas V B UPT SPF SD Negeri Gaddong II Kota Makassar adalah faktor keluarga, faktor minat, dan faktor motivasi. Faktor keluarga terkait dengan kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Faktor minat meliputi kurangnya minat siswa terhadap kegiatan membaca, sementara faktor motivasi mencakup kurangnya dorongan dan semangat siswa dalam belajar membaca.

Referensi :

- Andriana, E. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. 08.
- Asdam, M. (2016). *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*. LIPa.
- Astutik, D. T. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Ayafitri, W. N. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 1017990020 Selitua T.A 2019/2020*. Universitas Quality.
- Hasan, M. M. (2014). Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas III SDN Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. In *Semantic Scholar*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Melong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet 20*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafila, Selvi, N., & Erniati. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Kelas Iv Sd Negeri Bontoramba 1 Kota Makassar. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 38–51.
- Nurma, R., & dkk. (n.d.). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Online 2*.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2019). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)*.
- Rizkina. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sonya. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V Sdi Wairotang. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 77–92. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol9.iss2.68>
- Taringan. (2018). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wardani, I. G. A. . (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Depdikbud Dirjen Dikti.